

Pelatihan “SHASIBU” bagi Kader Posyandu dalam Upaya Meningkatkan Cakupan Peserta Keluarga Berencana Aktif di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongtataan

Dian Isti Angraini¹, Merry Indah Sari¹, Novita Carolia¹, Efriyan Imantika¹, Ety Apriliana¹, Efrida Warganegara¹, Imelda Carolia²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Puskemas Gedongtataan

Abstrak

Peningkatan jumlah penduduk yang relatif tinggi dapat diatasi dengan program Keluarga Berencana (KB). Ledakan penduduk akan menyebabkan tidak tersedianya sumber daya makanan dan energi yang cukup sehingga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan hidup.. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih kader posyandu dalam melakukan KIE mengenai KB dan kontrasepsi. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gedongtataan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu pemberian materi, pembagian leaflet dan modul pelatihan, dan simulasi dengan metode *role play*. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2019 pada pukul 08.00 sampai dengan selesai. Tempat kegiatan pengabdian ini adalah di ruang aula Puskesmas Gedongtataan. Hasil kegiatan didapatkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman setelah diadakan pelatihan yaitu peserta pelatihan yang memiliki tingkat pemahaman baik naik dari 3,33% menjadi 90%. Dari keseluruhan peserta masih terdapat peserta yang cukup paham sebesar 10% . Kesimpulan: peningkatan peran kader kesehatan dalam melakukan KIE mengenai kontrasepsi pada pasangan usia subur dapat meningkatkan cakupan peserta aktif program KB.

Kata Kunci: cakupan KB aktif, kader

Korespondensi: dr. Dian Isti Angraini, M.P.H., Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 081279061921, riditie@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah ledakan jumlah penduduk belum terselesaikan hingga saat ini, terutama di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk sekitar 265 juta jiwa pada tahun 2018. Angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbanyak ke 4 di dunia dan pertama di Asia Tenggara.¹

Data sensus tahun 2010 tercatat jumlah penduduk Indonesia sebesar 237.641.326 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49% dan jumlahnya akan terus bertambah sesuai dengan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP). Laju Pertumbuhan Penduduk 1,49 % per tahun artinya setiap tahun jumlah penduduk Indonesia bertambah sekitar 4 juta jiwa.¹ Di Provinsi Lampung, laju penduduk meningkat

dari 6,7 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi sekitar 7,6 juta jiwa pada tahun 2010.²

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang relatif tinggi dapat diatasi dengan program Keluarga Berencana (KB). Ledakan penduduk akan menyebabkan tidak tersedianya sumber daya makanan dan energi yang cukup sehingga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan hidup. Indonesia mempunyai kebijakan untuk mengendalikan penduduk melalui program keluarga berencana, namun beberapa tahun terakhir ini mengalami stagnansi. BKKBN mencatat jumlah pasangan usia subur (PUS) yang tidak mengikuti program KB atau yang tak ber-KB cenderung meningkat. Pada April 2017, jumlahnya sebanyak 12,2 juta dan meningkat menjadi 13,2 juta per April 2018.³

Program KB sudah diterima di kalangan masyarakat luas, sehingga alat kontrasepsi dinilai sebagai suatu kebutuhan. Metode kontrasepsi menurut jangka waktu pemakaiannya dibagi atas dua kelompok, yaitu metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) dan metode kontrasepsi jangka pendek (Non-MKJP). Jenis metode yang termasuk ke dalam MKJP adalah kontrasepsi mantap pria yaitu vasektomi, kontrasepsi mantap wanita yaitu tubektomi, implant, dan IUD (*Intra Uterine Device*). Sedangkan yang termasuk ke dalam Non MKJP adalah suntik, pil, dan lainnya. Berdasarkan data dari BKKBN Lampung 2016, 51,21 % akseptor KB memilih suntikan sebagai alat kontrasepsi, 40,02 % memilih pil, 4,93 % memilih implant 2,72 % memilih IUD dan lainnya 1,11 %.³

Di Puskesmas Gedongtataan kabupaten Pesawaran, secara statistik didapatkan persentase cakupan peserta KB aktif tidak mencapai target di tahun 2018. Persentase cakupan peserta KB aktif belum mencapai target dari jumlah PUS, dengan target cakupan sebesar 96%.⁴ Kemudian temuan di lapangan ditemukan banyak ibu yang tidak menggunakan KB dan memiliki jumlah anak lebih dari 2. Alasan tidak menggunakan KB, di antaranya bahwa KB membuatnya semakin gemuk sehingga menghentikan KB, ibu masih tidak tahu manfaat KB, ibu takut serta tidak mendapatkan izin dari suami. Oleh karena itu untuk mendukung pencapaian program ini salah satunya dengan pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan "SHASIBU" (*sharing session* ibu) mengenai program KB bagi pasangan usia subur (PUS).

Pelatihan SHASIBU bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kader posyandu dalam melakukan KIE dengan metode penyuluhan kesehatan (pemberian materi) dilanjutkan dengan simulasi. Kegiatan pelatihan melalui penyuluhan kesehatan bagi kader posyandu terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan KIE untuk membantu merubah pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam bidang kesehatan ibu dan anak misalnya mengenai partisipasi pria dalam KB,⁵ ASI

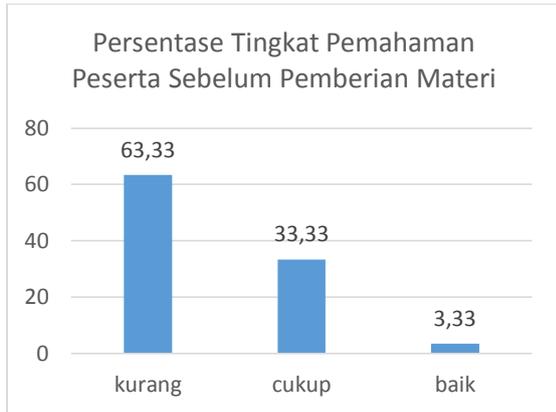
eksklusif,⁶ pencegahan pneumonia pada balita⁷ dan lain sebagainya.

METODE PENGABDIAN

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 30 orang kader posyandu yang mewakili posyandu-posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Gedongtataan kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu pemberian materi, pembagian modul pelatihan, dan simulasi/latihan. Pemberian materi dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif dua arah disertai dengan pembagian leaflet dan pemutaran video pada sesi terakhir. Pembagian modul pelatihan yang berisikan informasi Mengenai keluarga berencana/KB dan teknik KIE (komunikasi, informasi dan edukasi). Simulasi latihan melakukan KIE dengan metode *role play*. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2019 pada pukul 08.00 sampai dengan selesai. Tempat kegiatan pengabdian ini adalah di ruang aula Puskesmas Gedongtataan kabupaten Pesawaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *pre test* menunjukkan jumlah kader posyandu peserta pelatihan sebanyak kurang lebih 63,33% kader posyandu belum memahami, 33,33% sudah cukup memahami dan 3,33% sudah memahami mengenai jenis-jenis kontrasepsi yang bisa digunakan oleh pasangan usia subur. Melihat adanya peserta pelatihan yang memiliki angka pemahaman yang kurang, menunjukkan bahwa informasi mengenai jenis kontrasepsi yang bisa digunakan untuk pasangan usia subur belum banyak dipahami oleh kader posyandu di puskesmas Gedongtataan.



Gambar 1. Tingkat Pemahaman Peserta Sebelum diberikan Pelatihan

Kurang optimalnya pemahaman tentang topik ini dikhawatirkan akan berpengaruh pada rendahnya cakupan peserta KB aktif. Dengan rendahnya cakupan peserta KB aktif maka dikhawatirkan akan ada ledakan jumlah penduduk yang terus menerus di wilayah kerja Puskesmas Gedongtataan.

Setelah diadakan pelatihan dan dilakukan *post test* serta penilaian langsung maka diperoleh didapatkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman kader posyandu yaitu sebanyak 90% kader posyandu memiliki pemahaman baik dan sisanya 10% kader posyandu memiliki pemahaman yang cukup mengenai jenis-jenis kontrasepsi yang bisa digunakan oleh pasangan usia subur.



Gambar 2. Tingkat Pemahaman Peserta Setelah diberikan Pelatihan

Berdasarkan hasil diskusi pada saat pemberian materi, diketahui bahwa penggunaan metode kontrasepsi yang banyak digunakan oleh pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas Gedongtataan adalah kontrasepsi hormonal dalam bentuk KB suntik

1 bulan dan 3 bulan serta penggunaan pil kontrasepsi. Untuk metode kontrasepsi seperti AKDR/IUD masih sangat sedikit yang disebabkan karena ada ketakutan dari ibu ketika pemasangan, anggapan bahwa akan mengganggu hubungan suami istri karena khawatir tertusuk kawat atau benang AKDR/IUD serta anggapan bahwa AKDR/IUD dapat menyebabkan timbulnya tumor. Untuk metode sterilisasi seperti vasektomi atau tubektomi kader posyandu mengatakan bahwa pasangan usia subur tidak mau karena nanti malah akan membahayakan kesehatan.



Gambar 3. Sesi Penyampaian Materi

Setelah penyampaian materi dan diskusi maka kegiatan selanjutnya adalah *role play* cara melakan KIE KB oleh kader posyandu. Pada kegiatan ini kader posyandu sangat antusias dan dapat melakukan *role play* KIE KB dengan baik. Evaluasi dilakukan pada akhir *role play* melalui diskusi dan hamper 95% kader posyandu sudah memahami cara melakukan KIE KB kepada wanita usia subur dan atau pasangannya.

Kegiatan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) berperan dalam peningkatan pengetahuan calon akseptor KB, sehingga akseptor KB mengetahui jenis kontrasepsi yang aman dan tepat untuk digunakan. Selain itu KIE juga berperan penting terhadap peningkatan pencapaian akseptor KB jangka panjang. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan tujuan utama dari KIE adalah untuk memecahkan masalah dalam lingkungan masyarakat dan meningkatkan program KB atau sebagai penunjang tercapainya program KB.⁸

Program KB adalah bagian yang terpadu (integral) dalam program

pembangunan nasional dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual dan sosial budaya penduduk Indonesia agar dapat dicapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional

Kegiatan kader akan ditentukan, mengingat bahwa pada umumnya kader bukanlah tenaga profesional melainkan hanya membantu dalam pelayanan kesehatan. Dalam hal ini perlu adanya pembatasan tugas yang diemban, baik menyangkut jumlah maupun jenis pelayanan. Tugas-tugas kader meliputi pelayanan kesehatan dan pembangunan masyarakat, tetapi hanya terbatas pada bidang-bidang atau tugas-tugas yang pernah diajarkan kepada mereka. Mereka harus benar-benar menyadari tentang keterbatasan yang mereka miliki. Mereka tidak diharapkan mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya. Namun, mereka diharapkan mampu dalam menyelesaikan masalah umum yang terjadi di masyarakat dan mendesak untuk diselesaikan. Perlu ditekankan bahwa para kader kesehatan masyarakat itu tidak bekerja dalam sistem yang tertutup, tetapi mereka bekerja dan berperan sebagai seorang pelaku sistem kesehatan. Oleh karena itu, mereka harus dibina, dituntun, serta didukung oleh pembimbing yang terampil dan berpengalaman.

Peran kader dalam program kesehatan Ibu dan Anak adalah untuk menginformasikan segala permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak serta mampu menjadi penggerak bagi kelompok atau organisasi masyarakat yang ada. Salah satu fungsi kader dalam kesehatan ibu dan anak adalah membantu memotivasi ibu dan pasangannya usia subur untuk ikut serta dalam program keluarga berencana (KB).

Peran kader kesehatan masyarakat yang merupakan salah satu ujung tombak keberhasilan dalam rangka peningkatan kesehatan ibu dan anak, kader tidak hanya sekedar perpanjangan tangan petugas kesehatan yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas dan sering dianggap sebagai penghubung antara pusat kesehatan dan masyarakat. Oleh karena itu,

upaya awal yang dapat dilakukan oleh kader di masyarakat adalah melakukan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mengenai jenis-jenis kontrasepsi, keuntungan dan kerugian, dan sebagainya.

Penyuluh KB dan Kader KB dapat meningkatkan partisipasi pria dalam KB dan Kesehatan Reproduksi dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut diantaranya adalah penggarapan wilayah, advokasi, KIE, pelayanan, dan pengembangan SDM.⁵

Pada program kesehatan ibu dan anak (KIA) para kader berperan serta dalam pendataan KB di wilayah kerjanya sehingga Puskesmas mendapatkan sasaran yang tepat untuk pencapaian target pelayanan kesehatan. Para kader merupakan masyarakat yang dengan sukarela membantu terlaksananya posyandu di bawah bimbingan Puskesmas dalam hal ini adalah petugas Posyandu. Hasil pencatatan sasaran WUS yang akan ber-KB para kader menjadi sumber data bagi petugas KIA untuk melakukan pelayanan kesehatan bagi PUS yang sesuai dengan target jumlah PUS. Sehingga petugas KIA dapat melakukan tindak lanjut apabila target yang didapatkan tidak sesuai dengan jumlah sasaran di wilayah kerjanya

SIMPULAN

Peningkatan peran kader kesehatan dalam melakukan KIE kepada pasangan usia subur (PUS) dapat meningkatkan cakupan peserta KB aktif dalam rangka mewujudkan kesehatan ibu dan anak serta keluarga yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: BPS.
2. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (BPS Lampung). 2016. Survei Demografi Kesehatan. Lampung: BPS.
3. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2016. Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga dalam mendukung Keluarga Sehat. Jakarta : BKKBN.

4. Puskesmas Gedongtataan. 2018. Buku Profil Puskesmas Gedongtataan. Puskesmas Gedongtataan : Kabupaten Pesawaran.
5. Damaiyanti ED & Kurniawati TO. 2016. Upaya Penyuluh KB (PKB) Dan Kader KB Terhadap Peningkatan Partisipasi Pria Dalam KB Dan Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Tahun 2016. Prosiding Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III: Perempuan, Budaya dan Perubahan, hal 209-214.
6. Malonda, SNH. & Sanggelorang Y. 2020. Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Kegiatan Pelatihan Pendampingan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Tataran II Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, vol 2 no 1, hal 12-17.
7. Sidiq R. 2018. Efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan pneumonia pada balita. *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*, vol.3 no.1, hal 10-15.
8. Fransisca D & Pebrina M. Pengaruh KIE Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Dalam Pemakaian Alat Kontrasepsi Jangka Panjang. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)* vol.3 no.2, hal 74-79.